

**PERAN KELUARGA DALAM MELAKUKAN KONTROL PERILAKU
MEROKOK REMAJA DI DESA SIDOKERTO KECAMATAN
KARANGJATI KABUPATEN NGAWI**

SKRIPSI



Oleh:

Eva Kristina Anjasari

NIM. 303190007

Pembimbing:

Muchlis Daroini, M.Kom.I

NIP. 201608029

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

Abstrak

Perilaku merokok diawali oleh rasa ingin tahu dan pengaruh teman sebaya. Perokok menyatakan bahwa setelah mencoba rokok pertama, seorang individu menjadi ketagihan merokok, dengan alasan-alasan seperti kebiasaan, menurunkan kecemasan, dan mendapatkan penerimaan. Perilaku merokok pada remaja umumnya semakin lama akan semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangannya yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas merokok, dan sering mengakibatkan mereka mengalami ketergantungan nikotin. Dari uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut. Tujuan penelitian yaitu 1) Untuk mengetahui perilaku merokok remaja di desa Sidokerto kecamatan Karangjati kabupaten Ngawi. 2) Untuk mengetahui peran keluarga dalam melakukan kontrol terhadap perilaku merokok remaja di desa Sidokerto kecamatan Karangjati kabupaten Ngawi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui wawancara semi terstruktur dan observasi. Untuk teknik analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti melibatkan enam informan diantaranya tiga remaja dan tiga orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pengaruh perilaku merokok remaja di desa Sidokerto yaitu faktor orang tua, dimana orang tua adalah figur contoh bagi anak, jika orang tua perokok berat tidak menutup kemungkinan anak mereka akan mencontohnya juga. Faktor biologis, dimana jika seseorang yang sudah mencoba untuk merokok pasti mereka akan ketagihan karena kandungan dari nikotin yang ada di rokok. Faktor psikologis, dimana jika merokok itu bisa membuat orang yang mengkonsumsinya bisa berkonsentrasi dengan apa yang dialaminya. Faktor lingkungan sosial, dimana mereka melakukan perilaku merokok karena memperhatikan dan mendapatkan contoh dari lingkungan sosial mereka. Faktor teman sebaya, dimana faktor teman sebaya sangat berpengaruh dalam dukungan dalam segala hal seperti dukungan atau paksaan untuk melakukan perilaku merokok. 2) Peran keluarga dalam melakukan kontrol terhadap perilaku merokok. Upaya orang tua dalam menangani perilaku merokok pada remaja yaitu dengan

memberikan contoh yang baik kepada anak. Karena orang tua adalah figur contoh bagi anak. Dan faktor yang mempengaruhi kontrol keluarga yaitu faktor internal (diri pribadi anak itu sendiri) dan faktor eksternal, dimana keluarga merupakan orang yang terdekat anak, pendidikan pertama juga dilakukan oleh keluarga. Orang tua harus jeli dalam mengawasi anak agar anak remaja mereka tidak melanggar norma yang ada, apalagi perilaku merokok dengan umur mereka yang masih menginjak remaja awal.

Kata Kunci: Kontrol Keluarga, Perilaku Merokok, Kontrol Diri.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Eva Kristina Anjasari

NIM : 303190007

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Judul : Peran Keluarga Dalam Melakukan Kontrol Perilaku Merokok Remaja Di Desa Sidokerto Kecamatan Karangjati Kabupaten Ngawi

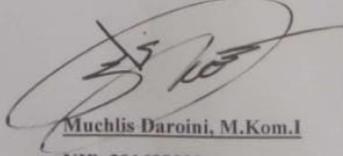
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 3 April 2023

Mengetahui,
Kajur BPI

Menyetujui,
Pembimbing


Muhammad Nurdin, M.Ag
NIP. 19760413200501001


Muchlis Daroini, M.Kom.I
NIP. 201608029



KEMENTERIAN AGAMA RI
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Judul : Peran Keluarga Dalam Melakukan Kontrol Perilaku Merokok
 Remaja Di Desa Sidokerto Kecamatan Karangjati Kabupaten
 Ngawi

Nama : Eva Kristina Anjasari

NIM : 303190007

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah Fakultas Ushuluddin,
 Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin

Tanggal : 17 April 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
 sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan islam (S.Sos) pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 08 Juni 2023

Tim Penjuji:

1. Ketua Sidang : Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.

2. Penjuji : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.

3. Sekretaris : Muchlis Daroini, M.Kom.I.

Ponorogo, 08 Juni 2023

Mengesahkan



(Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag)
 NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Eva Kristina Anjasari

NIM : 303190007

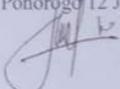
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Peran Keluarga Dalam Melakukan Kontrol Perilaku Merokok Remaja Di
Desa Sidokerto Kecamatan Karangjati Kabupaten Ngawi

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 12 Juni 2023


Eva Kristina Anjasari
NIM. 303190007

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eva Kristina Anjasari

NIM : 303190007

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

“Peran Keluarga Dalam Melakukan Kontrol Perilaku Merokok Remaja Di Desa Sidokerto Kecamatan Karangjati Kabupaten Ngawi” adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 3 April 2023

Pembuat Pernyataan



Eva Kristina Anjasari

NIM. 303190007

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja termasuk masa yang sangat memastikan sebab pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis serta fisiknya. Terbentuknya pergantian kejiwaan memunculkan kebingungan digolongan remaja, mereka mengalami penuh gejolak emosi serta tekanan jiwa sehingga menyimpang dari ketentuan serta norma-norma sosial yang berlaku digolongan masyarakat. Dalam proses pertumbuhan kematangan psikologis serta biologis, remaja sering mengalami ketegangan, kebingungan, serta kekhawatiran. Remaja jadi gemar coba-coba dalam emosi labil sehingga gampang terpengaruh.

Masa remaja boleh dibilang masa peralihan, peralihan tidak berarti terputus dari pergantian apa yang sudah terjalin lebih dahulu, melainkan lebih dari suatu peralihan satu sesi pertumbuhan ke sesi selanjutnya. Maksudnya, apa yang sudah terjalin lebih dahulu hendak meninggalkan bekasnya pada apa yang hendak terjadi sekarang dan akan datang.

Remaja adalah suatu tingkatan umum dimana anak-anak tidak lagi anak-anak tetapi belum dapat dikatakan dewasa, remaja adalah umat yang menjembatani antara umur anak-anak dan dewasa, pada umumnya seperti inilah terjadi perubahan-perubahan dengan cepat pada jasmani, emosi, dan kecerdasan atau intelegensi. Menurut J. Dwi Narwoko, dan Bagong Suyanto remaja dibagi menjadi tiga tahapan, tahapan pertama yaitu remaja

awal (12-15 tahun), tahap kedua yaitu remaja pertengahan (15-18 tahun) dan ketiga remaja akhir (18-21 tahun). Jadi remaja yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu remaja yang berusia 12-21 tahun dimana adanya masa perubahan baik secara fisik, cara berfikir, sikap, dan tingkah laku, guna untuk menemukan identitas atau jati diri.¹

Dalam kehidupan sehari-hari seringkali ditemui orang merokok di mana-mana, baik di lingkungan sekitar, di pasar ataupun tempat umum lainnya atau bahkan di kalangan rumah tangga sendiri. Kebiasaan merokok dimulai dengan adanya rokok pertama. Umumnya rokok pertama dimulai saat usia remaja.

Perilaku merokok diawali oleh rasa ingin tahu dan pengaruh teman sebaya. Perokok menyatakan bahwa setelah mencoba rokok pertama, seorang individu menjadi ketagihan merokok, dengan alasan-alasan seperti kebiasaan, menurunkan kecemasan, dan mendapatkan penerimaan. Perilaku merokok pada remaja umumnya semakin lama akan semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangannya yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas merokok, dan sering mengakibatkan mereka mengalami ketergantungan nikotin.

Efek dari merokok hanya meredakan kecemasan selama efek dari nikotin masih ada, malah ketergantungan nikotin dapat membuat seseorang menjadi tambah stres. Pengaruh nikotin dalam merokok dapat membuat seseorang menjadi pecandu atau ketergantungan pada rokok.

¹ J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010).

Remaja yang sudah kecanduan merokok pada umumnya tidak dapat menahan keinginan untuk tidak merokok, mereka cenderung sensitif terhadap efek dari nikotin.

Kecenderungan remaja yang ingin mencoba merokok menyebabkan masalah kesehatan. Remaja adalah tahap dimana masih mencari jati diri mereka masih ingin mencoba hal-hal baru dan mudah terpengaruh terhadap lingkungan yang mereka tinggali. Di kalangan remaja saat ini, merokok bisa dikatakan sebagai kebiasaan yang wajar. Bahkan di mata perokok, merokok sering dianggap sebagai perilaku jantan (*gentle*) dan menganggap bahwa lelaki yang tidak merokok seperti seorang pecundang. Karena pernyataan yang salah inilah maka banyak remaja yang terpengaruh dan memilih untuk merokok.

Perilaku merokok lebih tinggi ditemukan oleh orang yang mengalami stres dari pada tidak. Para perokok yang mengalami stres atau mengalami kejadian hidup yang tidak menyenangkan susah untuk berhenti merokok. Walaupun perokok menyatakan rokok dapat mengurangi stres tapi kenyataannya berhenti merokok yang dapat mengurangi stres.

Dilihat dari sisi orang disekelilingnya, merokok menimbulkan dampak negatif bagi perokok pasif. Resiko yang ditanggung perokok pasif lebih berbahaya dari pada perokok aktif karena daya tahan terhadap zat-zat yang berbahaya sangat rendah. Tidak ada yang memungkiri adanya dampak negatif dari perilaku merokok tetapi perilaku merokok bagi kehidupan manusia merupakan kegiatan yang fenomenal. Artinya,

meskipun sudah diketahui akibat negatif dari merokok tetapi jumlah perokok bukan semakin menurun tetapi semakin meningkat dan usia merokok semakin bertambah muda.

Perilaku merokok di kalangan remaja masih menjadi permasalahan sendiri di desa Sidokerto, karena masih ditemukannya remaja-remaja usia sekolah yang terlihat merokok di lingkungan masyarakat. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai perilaku merokok remaja dalam kaitannya dengan tekanan yang diterima dari teman sebaya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja di desa Sidokerto kecamatan Karangjati kabupaten Ngawi.

Contoh kasus berdasarkan peninjauan yang saya temui di sekitar saya termasuk di desa Sidokerto kecamatan Karangjati kabupaten Ngawi yaitu, remaja awal yang sudah merokok dikarenakan faktor lingkungan, teman sebaya dan keluarga yang membuat mereka sudah berani merokok.

Maka dari itu, peneliti mengambil judul “Peran Keluarga Dalam Melakukan Kontrol Perilaku Merokok Remaja Di Desa Sidokerto Kecamatan Karangjati Kabupaten Ngawi” untuk menelaah lebih dalam tentang perilaku merokok remaja di desa Sidokerto kecamatan Karangjati kabupaten Ngawi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku merokok remaja di desa Sidokerto kecamatan Karangjati kabupaten Ngawi?
2. Bagaimana peran keluarga dalam melakukan kontrol terhadap perilaku merokok remaja di desa Sidokerto kecamatan Karangjati kabupaten Ngawi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perilaku merokok remaja di desa Sidokerto kecamatan Karangjati kabupaten Ngawi.
2. Untuk mengetahui peran keluarga dalam melakukan kontrol terhadap perilaku merokok remaja di desa Sidokerto kecamatan Karangjati kabupaten Ngawi.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, tentunya setiap tulisan memiliki manfaat dan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dalam penelitian ini, terdapat dua manfaat yang hendak peneliti sampaikan kepada pembaca, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini peneliti berharap dapat menjadi bahan pengembangan ilmu, bahan diskusi, dan bahan penelitian sejenis.

- b. Penelitian ini juga dapat memperluas wawasan bagi pembaca terkhusus mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi orang tua untuk lebih memperhatikan tentang pola asuh anak dan lebih memperhatikan pergaulan anak.
- b. Untuk remaja diharapkan dapat memenejemen diri dengan baik, dan pintar-pintar memilih pergaulan yang positif.
- c. Untuk penelitian ini bagi penulis sebagai bahan pembelajaran agar tidak sembarangan memilih pergaulan dan sebagai bahan pembelajaran kelak jika sudah berkeluarga dan mempunyai anak untuk lebih mengawasi pergaulan dan perkembangan anak.

E. Telaah Pustaka

Dalam penulisan ini, peneliti melakukan penelusuran secara digital untuk memudahkan penulis dan memperjelas perbedaan kajian antara apa yang akan peneliti tulis dan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang peneliti temukan sebagai berikut:

“Kontrol keluarga terhadap pencengahan kenakalan remaja” penelitian ini ditulis oleh Sarah Rodia Natasya, Ruslan, dan Sanusi, mahasiswa Program Studi Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala dan dimuat dalam Jurnal Sosiolum volume 3. Dalam

penelitiannya Sarah Rodia Natasya, Ruslan, dan Sanusi menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan secara umum yaitu bentuk kontrol keluarga terhadap pencegahan kenakalan remaja yaitu memberikan kegiatan yang positif kepada anak, memberikan pedoman dalam Pendidikan agama, dan memberikan nasihat, tetapi ada kendala orang tua dalam mencegah anak remajanya seperti pengaruh teman, minimnya pemahaman agama, pengaruh lingkungan, dan sikap tidak mau tahu. Informasi ini diambil dari responden anak remaja dan orang tuanya.²

Penelitian ini memiliki persamaan dalam membahas kontrol keluarga terhadap anak remajanya. Sedangkan perbedaan terdapat dalam teknik penelitian yang digunakan.

“Perilaku merokok pada remaja” penelitian ini ditulis oleh Indri Kemala Nasution, Universitas Sumatera Utara Medan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian studi kasus dan pendekatan kualitatif.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan secara umum yaitu bahwasannya perokok dimulai dari usia remaja diatas 13 tahun dan beberapa faktor yang mempengaruhi orang merokok yaitu seperti faktor psikologis dan juga stress, jumlah rokok yang mereka konsumsi berkaitan dengan stress yang mereka alami.³

² Sarah Rodia Natasya, Ruslan, dan Sanusi, “Kontrol Keluarga Terhadap Pencegahan Kenakalan Remaja.” *Jurnal Sosiolum*, 3 (Januari, 2021).

³ Indri Kemala Nasution, “Perilaku Merokok Pada Remaja.” *Jurnal Usu Repository*, (Agustus, 2007).

Penelitian ini memiliki persamaan dalam teknik dan pendekatan yang digunakan. Sedangkan perbedaan terdapat dalam penyebab faktor psikologis.

“Pengaruh pola asuh terhadap kualitas hidup siswa pelaku tawuran” penelitian ini ditulis oleh Agustina, Yeni Anna Appulembang, dari Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling dan analisis data statistik dengan menggunakan kruskal wallis.

Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat perbedaan kualitas hidup yang ditinjau dari pola asuh orang tua pada siswa pelaku tawuran. Sebagian besar subyek penelitian memiliki pola asuh Ayah yang authoritative dan neglectful. Sedangkan pola asuh Ibu yang paling banyak adalah authoritarian.⁴

Penelitian ini memiliki persamaan dalam membahas akibat dari pola asuh orang tua. Sedangkan perbedaan terdapat dalam metode penelitian yang digunakan, dan kualitas hidup anak akibat dari pola asuh orang tua.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus, mempelajari secara intensif

⁴ Agustina dan Yeni Anna Appulembang, “Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kualitas Hidup Siswa Pelaku Tawuran.” *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1 (April, 2017).

tentang interaksi lingkungan, posisi, serta keadaan lapangan suatu unit penelitian secara apa adanya.

2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi penelitian ini terletak di desa Sidokerto kecamatan Karangjati kabupaten Ngawi. Alasan memilih lokasi tersebut karena peneliti tinggal dan mengetahui tentang subjek yang akan diteliti dan lebih menghemat biaya.

3. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan istilah yang mengacu pada sumber utama informasi yang diperoleh oleh peneliti. Jenis informasi tersebut dapat berupa manusia, kondisi atau suatu aktifitas dan dokumen. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah siswa SMP yang melakukan perilaku merokok dan warga di desa Sidokerto, kecamatan Karangjati, kabupaten Ngawi. Peneliti mengambil subjek tiga remaja perilaku merokok dan tiga warga setempat (orang tua remaja perilaku merokok). Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari sumber utama yang dalam penelitian ini. Data primer dalam penelitian ini merupakan hasil dari wawancara dan observasi di desa Sidokerto, kecamatan Karangjati, kabupaten Ngawi.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari selain sumber utama yang berfungsi untuk mendukung dan melengkapi penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder yang peneliti gunakan bersumber dari literature seperti buku, jurnal, artikel, dan literature lainnya yang dapat mendukung penelitian ini.⁵

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur dan juga observasi.

5. Teknik Pengolahan Data

Pada umumnya pengolahan data dan pemaknaan data dilakukan setelah data terkumpul atau kegiatan pengumpulan di lapangan dinyatakan selesai. Pengolahan data dimulai dengan mereduksi atau mengkategorisasi data lalu menyajikan data dan menarik kesimpulan.⁶

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman yang tersusun menjadi 3 tahapan yaitu:

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan

⁵ Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, (Jambi: Pustaka Jambi, 2017), 94-95.

⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makasar: CV. Syalir Media Press, 2021), hlm 106.

gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian data

Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷

7. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan temuan, peneliti menggunakan metode triangulasi, yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh. Dan lebih spesifiknya, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan wawancara, dan observasi.

⁷ Ibid., 160-163.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti membagi pembahasan menjadi empat bab:

BAB I: PENDAHULUAN, dalam bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka dan metodologi penelitian.

BAB II: LANDASAN TEORI, dalam bab ini peneliti membahas tentang perilaku merokok, remaja, kontrol keluarga, dan kontrol diri.

BAB III: PAPARAN DATA, dalam bab ini peneliti membahas memaparkan data penelitian yang berupa hasil wawancara dan observasi meliputi data umum yang berisikan profil lokasi penelitian, profil narasumber, rumusan masalah pertama yang kebetulan peneliti memilih desa Sidokerto dan data khusus yaitu perilaku merokok remaja di desa Sidokerto.

BAB IV: PEMBAHASAN, bab ini berisi analisis terhadap data dari rumusan masalah pertama dan kedua mencakup pembahasan dan analisis tentang teori perilaku merokok remaja perilaku merokok di desa Sidokerto dan kontrol keluarga yang diterapkan orang tua di desa Sidokerto terhadap remaja perilaku merokok di desa Sidokerto.

BAB V: PENUTUP, bab ini berisi kesimpulan, saran, dan juga daftar pustaka.

BAB II

KONTROL KELUARGA DAN PERILAKU MEROKOK

A. Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Perilaku bisa dipahami selaku seluruh wujud aksi ataupun kegiatan baik bersifat fisik ataupun psikis yang ditunjukkan oleh seseorang. Ahli psikologi yang memandang sikap manusia (*human behavior*) selaku respon yang bersifat sederhana dan bersifat kompleks, sebab bisa saja dari satu ataupun lebih stimulus memunculkan sebagian reaksi. Ciri orang meliputi bermacam variabel-variabel ialah motif, nilai, perilaku, serta karakter, di mana antara satu dengan yang yang lain silih berhubungan, setelah itu berikutnya berhubungan pula dengan lingkungan, karena faktor lingkungan pula memiliki sebab terhadap perilaku.

Secara defenisi perilaku bisa dapat diartikan sebagai kesediaan bereaksi terhadap sesuatu perihal. Penafsiran lain mengemukakan bahwa (*attitude*) merupakan sesuatu kecenderungan untuk merespon sesuatu perihal, barang ataupun orang dengan suka (bahagia), tidak suka (menolak) ataupun acuh tidak acuh, perwujudannya dapat dipengaruhi oleh aspek pengetahuan, pembiasaan serta kepercayaan. Maksudnya untuk membentuk perilaku yang positif ataupun melenyapkan perilaku negatif bisa dicoba pemberitahuan ataupun

menginformasikan faedah ataupun khasiatnya, dengan membiasakannya ataupun dengan meyakinkannya. Dalam belajar perilaku berperan selaku *dynamic force* yaitu selaku kekuatan yang hendak menggerakkan seseorang untuk belajar.

Psikologi memandang perilaku manusia (*humanbehavior*) selaku respon yang bisa bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Pada manusia khususnya serta pada bermacam spesies hewan biasanya memanglah ada bentuk-bentuk sikap *instinktif* (*species-species-behavior*) yang didasari oleh kodrat untuk mempertahankan kehidupan.⁸

Dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua.

a. Perilaku tertutup (*Convert behavior*)

Perilaku tertutup adalah respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*Convert*). Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas kepada orang lain.

⁸ Umar Sulaiman, *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi* (Gowa: Alauddin University Press, 2020), 49-50.

b. Perilaku terbuka (*Overt behavior*)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati dilihat oleh orang lain.

2. Jenis Perilaku

Para ahli membedakan perilaku dengan beberapa jenis diantaranya Skinner menurutnya perilaku ada dua jenis yaitu alami dan perilaku opera sebagai berikut:

- a. Perilaku Alami (*Innate behavior*) adalah perilaku yang dibawa sejak lahir berupa refleksi dan insting. Contoh dari perilaku ini adalah gerakan refleksi atau spontan ketika tangan terkena panas api, kehidupan mata bila kena cahaya yang kuat. Perilaku ini secara otomatis digerakkan tanpa melalui pusat susunan syaraf. Jadi respons akan timbul seketika setiap terkena stimulus otomatis.
- b. Perilaku opera (*Operant behavior*) adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku jenis ini dikendalikan oleh pusat syaraf atau kesadaran otak. Pada kaitan ini setelah stimulus diterima, kemudian dilanjutkan ke otak. Perilaku ini lebih dominan dibanding perilaku alami.

Jika dilihat dari pendapat Skinner bahwa perilaku ada dua jenis perilaku, perilaku alami yang dibawa sejak lahir yaitu gerak refleksi dan insting yang kedua adalah perilaku opera perilaku jenis

dikendalikan oleh urat syaraf atau kesadaran otak, yang melalui proses belajar pelatihan

3. Pembentukan Perilaku

Dalam terjadinya sebuah perilaku ada yang namanya pembentukan perilaku tidak terjadi begitu saja tapi ada beberapa pembentukan dimasyarakat.

a. Pembentukan Perilaku Melalui *Kondisioning* (kebiasaan).

Perilaku dapat dibentuk melalui membiasakan diri dengan untuk berperilaku seperti yang diharapkan. Misalnya, bangun pagi, menggosok gigi, dan sebagainya.

b. Pembentukan Perilaku Dengan Pengertian (*Insight*).

Perilaku ini dibentuk dengan belajar kognitif disertai dengan pengertian.

c. Pembentukan Perilaku Menggunakan Model

Perilaku yang terbentuk dengan menggunakan contoh atau model. Pembentukan perilaku seperti ini dengan cara teori belajar sosial (*social learning theory*) misalnya, umumnya seorang anak berperilaku mencontoh orang tuanya.⁹

4. Perilaku Merokok

Merokok adalah menghisap asap tembakau yang dibakar kedalam tubuh dan menghembuskannya kembali keluar. Berbagai macam bentuk perilaku yang dilakukan manusia dalam menanggapi

⁹ Been Rafanany, *Rahasia Membaca Pikiran Orang Lain Selancar Membaca Koran* (Pinang Merah Publisher, 2012), h. 29.

stimulus yang diterimanya, salah satu bentuk perilaku manusia yang dapat diamati adalah perilaku merokok. Merokok telah banyak dilakukan pada zaman tiongkok kuno dan romawi, pada saat itu orang sudah menggunakan suatu ramuan yang mengeluarkan asap dan menimbulkan kenikmatan dengan jalan dihisap melalui hidung dan mulut. Masa sekarang, perilaku merokok merupakan perilaku yang telah umum dijumpai. Perokok berasal dari berbagai kelas sosial, status, serta kelompok umur yang berbeda, hal ini mungkin dapat disebabkan karena rokok bisa didapatkan dengan mudah dan dapat diperoleh dimanapun juga. Merokok merupakan menghisap rokok, sedangkan rokok sendiri adalah gulungan tembakau yang berbalut daun nipah atau kertas.¹⁰

Merokok adalah menghisap asap tembakau yang dibakar ke dalam tubuh dan menghembuskannya kembali keluar. Asap rokok selain merugikan diri sendiri juga dapat berakibat bagi orang-orang lain yang berada disekitarnya. Pendapat lain menyatakan bahwa perilaku merokok adalah sesuatu yang dilakukan seseorang berupa membakar dan menghisapnya serta dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok adalah suatu kegiatan atau aktivitas membakar rokok dan kemudian menghisapnya dan menghembuskannya keluar

¹⁰ AN Alamsyah. Determinan Perilaku Merokok pada Remaja. Prodi IKM STIKes Hang Tuah Pekanbaru Riau. *Journal Endurance* 2. 2017, 25-30.

dan dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya.

a. Tipe Perilaku Merokok

1) Perilaku merokok yang dipengaruhi perasaan negatif.

Banyak orang yang merokok untuk mengurangi perasaan negatif dalam dirinya. Misalnya merokok bila marah, cemas, gelisah, rokok dianggap sebagai penyelamat. Mereka menggunakan rokok bila perasaan tidak enak terjadi, sehingga terhindar dari perasaan yang lebih tidak enak.

2) Perilaku merokok yang adiktif.

Perokok yang sudah adiksi, akan menambah dosis rokok yang digunakan setiap saat setelah efek dari rokok yang dihisapnya berkurang.

3) Perilaku merokok yang sudah menjadi kebiasaan.

Mereka menggunakan rokok sama sekali bukan karena untuk mengendalikan perasaan mereka, tetapi karena sudah menjadi kebiasaan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok pada remaja digolongkan kedalam beberapa tipe yang dapat dilihat dari banyaknya rokok yang dihisap, tempat merokok, dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat 4 tahap dalam perilaku merokok sehingga menjadi perokok, yaitu :

- 1) Tahap *Prepatory*. Seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat atau dari hasil bacaan. Hal-hal ini menimbulkan minat untuk merokok.
- 2) Tahap *Initiation*. Tahap perintisan merokok yaitu tahap apakah seseorang akan meneruskan atau tidak terhadap perilaku merokok.
- 3) Tahap *Becoming a Smoker*. Apabila seseorang telah mengkonsumsi rokok sebanyak empat batang per hari maka mempunyai kecenderungan menjadi perokok.
- 4) Tahap *Maintenance of Smoking*. Tahap ini merokok sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (*self regulating*). Merokok dilakukan untuk memperoleh efek fisiologis yang menyenangkan.

Dan ada tiga tipe perokok yang dapat diklasifikasikan menurut banyaknya rokok yang dihisap. Tiga tipe perokok tersebut adalah :

- 1) Perokok berat yang menghisap lebih dari 15 batang rokok dalam sehari.
- 2) Perokok sedang yang menghisap 5-14 batang rokok dalam sehari.
- 3) Perokok ringan yang menghisap 1-4 batang rokok dalam sehari.

Tempat merokok juga mencerminkan pola perilaku merokok. Berdasarkan tempat-tempat dimana seseorang menghisap rokok, tipe perilaku merokok menjadi :

1) Merokok di tempat-tempat umum / ruang publik

- a) Kelompok homogen (sama-sama perokok), secara bergerombol mereka menikmati kebiasaannya. Umumnya mereka masih menghargai orang lain, karena itu mereka menempatkan diri di smoking area.
- b) Kelompok yang heterogen (merokok ditengah orang-orang lain yang tidak merokok, anak kecil, orang jompo, orang sakit, dll).

2) Merokok di tempat-tempat yang bersifat pribadi

- a) Kantor atau di kamar tidur pribadi. Perokok memilih tempat-tempat seperti ini yang sebagai tempat merokok digolongkan kepada individu yang kurang menjaga kebersihan diri, penuh rasa gelisah yang mencekam.
- b) Toilet. Perokok jenis ini dapat digolongkan sebagai orang yang suka berfantasi.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Remaja

Perilaku merokok merupakan perilaku yang berbahaya bagi kesehatan, tetapi masih banyak orang yang melakukannya. Bahkan orang mulai merokok ketika mereka masih remaja. Sejumlah studi

menegaskan bahwa kebanyakan perokok mulai merokok antara umur 11 dan 13 tahun dan 85% sampai 95% sebelum umur 18 tahun.

Perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri juga disebabkan faktor lingkungan. Merokok tahap awal dilakukan dengan teman sebaya, orang disekitar lingkungan dan orang tua. Faktor penyebab perilaku merokok pada remaja yaitu kepuasan psikologis, sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok remaja, dan pengaruh teman sebaya. Faktor mengapa remaja merokok, antara lain:

a. Pengaruh Orang Tua

Remaja perokok adalah anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dibandingkan dengan remaja yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia. Remaja yang berasal dari keluarga konservatif akan lebih sulit untuk terlibat dengan rokok maupun obat-obatan dibandingkan dengan keluarga yang permisif, dan yang paling kuat pengaruhnya adalah bila orang tua sendiri menjadi figur contoh yaitu perokok berat, maka anak-anaknya akan mungkin sekali untuk mencontohnya. Perilaku merokok lebih banyak didapati pada mereka yang tinggal dengan satu orang tua membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada dalam iklan tersebut.

b. Faktor Biologis

Banyak Penelitian menunjukkan bahwa nikotin dalam rokok merupakan salah satu bahan kimia yang berperan penting pada ketergantungan merokok.

c. Faktor Psikologis

Merokok Dapat bermakna untuk meningkatkan konsentrasi, menghalau rasa kantuk, mengakrabkan suasana sehingga timbul rasa persaudaraan, juga dapat memberikan kesan modern dan berwibawa, sehingga bagi individu yang sering bergaul dengan orang lain, perilaku merokok sulit untuk dihindari.

d. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial berpengaruh terhadap sikap, kepercayaan dan perhatian individu pada perokok. Seseorang akan berperilaku merokok dengan memperhatikan lingkungan sosialnya.

e. Faktor Demografis

Faktor ini meliputi umur dan jenis kelamin. Orang yang merokok pada usia dewasa semakin banyak akan tetapi pengaruh jenis kelamin zaman sekarang sudah tidak terlalu berperan karena baik pria maupun wanita sekarang sudah merokok.

f. Faktor Sosial-Kultural

Kebiasaan budaya, kelas sosial, tingkat pendidikan, penghasilan, dan gengsi pekerjaan akan mempengaruhi perilaku merokok pada individu.

g. Faktor Sosial Politik

Menambahkan kesadaran umum berakibat pada langkah-langkah politik yang bersifat melindungi bagi orang-orang yang tidak merokok dan usaha melancarkan kampanye-kampanye promosi kesehatan untuk mengurangi perilaku merokok. Merokok menjadi masalah yang bertambah besar di negara-negara berkembang seperti Indonesia.

h. Faktor Teman Sebaya

Peran teman sebaya bahwa teman sebaya mempunyai sejumlah peran dalam proses perkembangan sosial remaja. Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai sahabat, sumber dukungan semangat, sumber dukungan fisik, sumber dukungan ego, fungsi komparasi sosial, dan fungsi kasih sayang.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perilaku merokok remaja, faktor-faktor tersebut yaitu faktor

demografis, faktor lingkungan sosial, faktor psikologis, faktor sosial-kultural dan faktor sosial politik.¹¹

B. Kontrol Keluarga

1. Pengertian Kontrol

Keluarga Kontrol atau pengawasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti penilikan dan penjagaan kebijakan jalannya perusahaan. Mengawasi artinya melihat serta memperhatikan perilaku, mengamati dan menjaga dengan baik (mengontrol).¹² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Keluarga artinya ibu bapak dengan anak-anaknya, seisi rumah, anak istri, sanak saudara kaum kerabat.¹³ Jadi kontrol keluarga berdasarkan pengertian diatas adalah sikap maupun tindakan anggota keluarga satu dengan anggota keluarga yang lain dengan memperhatikan perilaku, menjaga, mengontrol, serta memberikan dukungan serta perhatian dalam melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Anak yang didukung dihargai, dan diperhatikan dalam keluarganya akan termotivasi dalam melakukan kegiatan belajar.¹⁴ Tanpa kontrol, maka kegiatan bisnis tidak akan berjalan dengan baik, mengakibatkan kepincangan, atau bahkan

¹¹ D. Komarsi & Helmi, AF. *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja*. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 2. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 2000).

¹² Uly Mabruroh Halida, *Teori Pengantar Bisnis* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020), 54.

¹³ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 676.

¹⁴ Tri Sutrisno, *Ketrampilan Dasar Mengajar*, ed. Bunai'i (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 41.

dapat mengalami kehancuran lebih cepat. hal tersebut yang menjadi bukti bahwa melakukan kontrol merupakan hal yang sangat penting. Dalam bisnis juga sangat penting dilakukan kontrol terhadap keluarga, hal itu karena jika terlalu fokus terhadap bisnis maka keluarga tidak terurus dengan baik. Maka dari itu perlu dilakukan pengawasan agar keluarga khususnya anak tidak terjerumus dalam pergaulan bebas, menggunakan obat terlarang dan sebagainya. bisnis akan hilang kendali akibat kurangnya pengawasan keluarga.¹⁵ Dalam perspektif islam, penanaman pendidikan harus berawal dari keluarga. hal tersebut sesuai dengan definisi secara umum kontrol keluarga dimana keluarga hendaknya mengontrol, menjaga dan memberikan dukungan penuh terhadap anak. Peranan orang tua dalam keluarga adalah sebagai pembentuk pandangan hidup dan kepribadian anak di lingkungan keluarga. Jika kepribadian anak sudah baik maka dalam hal belajar juga akan tertata juga, sehingga dapat mempengaruhi kualitas belajar anak tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa bukan hanya dalam bidang bisnis, dalam bidang pendidikan pun kontrol atau pengawasan sangat penting untuk dilakukan agar kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Karena pada dasarnya anak tidak hanya butuh materi sebagai aspek pendukung belajar, akan tetapi sangat penting untuk dilakukan pengawasan yang dapat menunjang

¹⁵ I Nyoman Londen dan Dodi Marwadi, Percuma Berbisnis Kalau Keluarga Berantakan (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), 58.

jalannya proses belajar. Kurangnya perhatian atau pengawasan dari orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas belajar di rumah.¹⁶

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Keluarga

a. Faktor Internal (diri pribadi anak itu sendiri)

Anak memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda. Dalam hal ini keluarga harus mengetahui karakter yang dimiliki oleh anak mereka sehingga dapat mengetahui cara melakukan pengawasan yang benar sesuai dengan karakter anak tersebut.

b. Faktor Eksternal

1) Keluarga Keluarga merupakan orang yang terdekat anak, pendidikan pertama juga dilakukan oleh keluarga. penting bagi keluarga untuk memberikan perhatian serta fasilitas yang baik untuk anak guna menunjang proses belajar.

2) Pergaulan dan Lingkungan Sekitar Bukan hanya keluarga, pergaulan serta lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. hal tersebut juga yang perlu diperhatikan orang tua agar selalu memastikan anak dalam pergaulan dan lingkungan yang baik supaya memberikan efek yang positif terhadap anak.

3) Tayangan Televisi dan Media Elektronik Di era digital seperti sekarang ini penting bagi keluarga untuk melakukan

¹⁶ Tety Nur Baety, Desi Ariani, dkk., Gagasan Milenial & Generasi Z untuk Indonesia Emas 2045 (Wekatimun: Fianosa Publishing, 2020), 34.

pengawasan yang lebih banyak, karena perkembangan media elektronik seperti HP yang dapat berpengaruh negatif terhadap perkembangan anak. Pengawasan orang tua sangat diperlukan agar anak tidak terjerumus dalam hal negatif yang dapat berdampak buruk bagi anak.¹⁷

3. Indikator Kontrol Keluarga

a. Ada atau tidaknya pengawasan dilakukan

Pengawasan dilakukan adalah untuk menemukan hambatan-hambatan yang dihadapi dan mencegah timbulnya penyimpangan penyimpangan yang terjadi dalam proses belajar.

b. Siapa yang dilibatkan untuk melakukan pengawasan

Pengawasan ditujukan kepada kegiatan yang akan diawasi, dalam hal ini adalah proses belajar peserta didik selama di rumah. Menentukan siapa saja yang dilibatkan dalam melakukan pengawasan sangat penting dilakukan dalam melakukan proses kontrol atau pengawasan.

c. Bagaimana prosedur melakukan pengawasan

Pengawasan harus bersifat membimbing, sehingga anak dapat meningkatkan kegiatan belajarnya. Dengan pengawasan yang baik, maka akan tercapai tujuan dari adanya pengawasan tersebut. Terjdilah perbaikan-perbaikan dari masalah yang ditemukan.

¹⁷ Agus Hermanto, dkk., Himpunan Teks Khutbah Jum'at (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 149-150.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kontrol keluarga tidak hanya dilakukan oleh orang tua saja. Melakukan pengawasan harus memiliki tujuan, misal jika tujuannya adalah untuk meningkatkan belajar anak. maka harus mengetahui aspek apa saja yang perlu dikontrol.¹⁸

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja berlangsung dari usia 11 hingga 21 tahun. Masa remaja adalah masa peralihan, peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Artinya, anak harus meninggalkan segala sesuatu yang kekanak-kanakan. Masa remaja adalah masa dimana mereka membutuhkan pengakuan atas kemampuannya dari orang lain. Maslow menyebutkan ini kebutuhan akan harga diri dan persetujuan. Peran orang tua, sekolah dan masyarakat sangat penting dalam membantu meningkatkan harga diri dan pengakuan terhadap kemampuannya tersebut.

Masa remaja merupakan masa perubahan yang cepat baik perubahan fisik maupun perubahan sikap dan perilaku. Menurut Santrock, krisis remaja adalah periode perkembangan di mana remaja memilah-milah pilihan yang berarti dan tersedia.

¹⁸ A. Iskandar, Paradigma Baru Benchmarking Kemiskinan (Suatu Studi ke arah Penggunaan Indikator Tunggal) (Bogor: IPB Press, 2012), 26-27.

Munculnya permasalahan di atas semuanya menunjukkan bahwa anak muda itu sendiri tidak memiliki komitmen. Pada masa remaja akhir seharusnya sudah memiliki identitas diri yang matang (*identity achievement*), namun kenyataannya masih banyak remaja yang mengalami difusi identitas.

Menurut Suprpto, remaja awal (usia 12-15) memiliki kecenderungan psikologis yang meliputi:

- a. Disibukkan dengan pengendalian tubuh, menderita ketidaknyamanan fisik akibat postur tubuh yang tidak seimbang.
- b. Pencarian jati diri dalam keluarga, di satu sisi mengarah pada sifat mementingkan diri sendiri, di sisi lain tanggung jawab tidak dapat tersalurkan sepenuhnya, sehingga memang membutuhkan kapasitas lingkungan keluarga.
- c. Kepekaan sosial yang tinggi, solidaritas yang tinggi dengan teman, tren yang besar untuk mengejar nama. Pada tahap ini, dia sibuk mengatur dirinya sendiri, mulai mengalami perubahan sikap, minat, pola pertemanan, mulai memiliki dorongan seksual, dan jenis pergaulan lainnya dengan orang lain.
- d. Minat pacaran yang tinggi, kecenderungan coba-coba yang tinggi.
- e. mulai timbul usaha-usaha untuk menguasai diri baik di lingkungan rumah, sekolah, klub olah raga, kesenian, maupun di lingkungan pergaulan pada umumnya.

Sementara pada tahapan remaja lanjut, ciri-ciri melekat padanya ialah:

- a. Sudah mulai menunjukkan kemampuannya dan dapat menerima kondisi fisiknya.
- b. Mulai menikmati kebebasan emosional.
- c. Mulai bisa bergaul.
- d. Sudah menemukan identitas dirinya.
- e. Mulai memperkuat penguasaan diri dan menyesuaikan perilakunya dengan norma-norma keluarga dan kemasyarakatan.
- f. Mulai perlahan-lahan meninggalkan reaksi kekanak-kanakan.

Remaja sedang dalam proses pendewasaan atau berkembang secara mandiri sebagai individu. Untuk mencapai kedewasaan tersebut, remaja memerlukan bimbingan karena mereka kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang diri dan lingkungannya, atau pengalaman untuk mengorientasikan diri dalam lingkungannya.

Proses perkembangan individu tidak selalu mulus, banyak faktor penghambat perkembangan remaja seperti hambatan psikofisik dan fisik remaja, serta pengaruh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Remaja sebenarnya memiliki kemampuan berpikir yang luar biasa, sebanding dengan orang dewasa.

Strauch menemukan bahwa terdapat hubungan antar neuron pada otak remaja yang aktif akibat pengaruh aspek emosional dan

perkembangan kemampuan mental yang pesat. Perkembangan fisik remaja yang sedang berlangsung juga mempengaruhi perilakunya, sehingga sering terlihat kikuk. Selain itu, remaja juga dapat menyelesaikan tugas dengan kemampuan berpikir logis yang berkembang dengan baik, namun karena kurangnya pengalaman dan ketidakstabilan emosi, remaja memiliki karakteristik perilaku yang tidak berkelanjutan dan cenderung membuat keputusan yang tidak tepat.¹⁹

2. Perkembangan Masa Remaja

Masa remaja adalah masa datangnya pubertas (11-14) sampai usia sekitar 18 tahun, masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa. Masa ini hampir selalu merupakan masa yang sulit bagi remaja maupun orang tuanya. Ada sejumlah alasan untuk ini:

- a. Remaja mulai menyampaikan kebebasan dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan dapat menjauhkan ia dari keluarganya.
- b. Remaja lebih mudah dipengaruhi teman-temannya daripada ketika masih lebih muda. Ini berarti pengaruh orang tua pun melemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga.

¹⁹ Maryam B. Gainau, *Perkembangan Remaja Dan Problematikanya* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 12-14.

Contoh-contoh yang umum yaitu mode pakaian, potongan rambut atau musik, yang semuanya harus mutakhir.

- c. Remaja mengalami perubahan isik yang luar biasa, baik pertumbuhan maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul dapat menakutkan, membingungkan, dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
- d. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan ia sukar menerima nasihat orang tua.

Ada sejumlah kesulitan yang sering dialami kaum remaja yang betapa pun menjemukan bagi mereka dan orang tua mereka, dan merupakan bagian yang normal dari perkembangan ini. Beberapa kesulitan atau bahaya yang mungkin dialami kaum remaja, antara lain:

- a. Variasi kondisi kejiwaan, suatu saat mungkin ia terlihat pendiam, cemberut, dan mengasingkan diri tetapi pada saat yang lain ia terlihat sebaliknya, periang, berseri-seri, dan yakin. Perilaku yang sukar ditebak dan berubah-ubah ini bukanlah abnormal. Ini hanya perlu diprihatinkan bila ia terjerumus dalam kesulitan di sekolah atau dengan teman-temannya.
- b. Rasa ingin tahu seksual dan coba-coba, hal ini normal dan sehat. Rasa ingin tahu seksual dan bangkitnya berahi ialah normal dan sehat. Ingat, bahwa perilaku tertarik pada seks sendiri juga merupakan ciri yang normal pada perkembangan masa remaja.

Rasa ingin tahu seksual dan berahi jelas menimbulkan bentuk-bentuk perilaku seksual.

- c. Membolos, tidak ada gairah atau malas ke sekolah sehingga ia lebih suka membolos masuk sekolah.
- d. Perilaku anti sosial, seperti suka mengganggu, berbohong, kejam, dan agresif. Penyebabnya mungkin bermacam-macam dan banyak tergantung pada budayanya. Akan tetapi, penyebab yang mendasar ialah pengaruh buruk teman, dan kedisiplinan yang salah dari orang tua terutama bila terlalu keras atau terlalu lunak dan sering tidak ada sama sekali.
- e. Penyalahgunaan obat bius.
- f. Psikosis, bentuk psikosis yang paling dikenal orang ialah *skizofrenia*.²⁰

3. Aspek-aspek Perkembangan Pada Masa Remaja

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris, dan keterampilan motorik. Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya ialah kematangan.

²⁰ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2011), 225-227.

Perubahan isik otak strukturnya semakin sempurna untuk meningkatkan kemampuan kognitif.

b. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget, seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka.

Remaja telah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide ini. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru.

Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Piaget, mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak.

Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap operasi formal. Tahap formal operations adalah suatu tahap di

mana seseorang telah mampu berpikir secara abstrak. Seorang remaja tidak lagi terbatas pada hal-hal yang aktual, serta pengalaman yang benar-benar terjadi. Dengan mencapai tahap operasi formal, remaja dapat berpikir dengan leksibel dan kompleks. Seorang remaja mampu menemukan alternatif jawaban atau penjelasan tentang suatu hal. Berbeda dengan seorang anak yang baru mencapai tahap operasi konkret yang hanya mampu memikirkan satu penjelasan untuk suatu hal. Hal ini memungkinkan remaja berpikir secara hipotetis. Remaja telah mampu memikirkan suatu situasi yang masih berupa rencana atau suatu bayangan. Remaja dapat memahami bahwa tindakan yang dilakukan pada saat ini dapat memiliki efek pada masa yang akan datang.

Dengan demikian, seorang remaja mampu memperkirakan konsekuensi dari tindakannya, termasuk adanya kemungkinan yang dapat membahayakan dirinya. Pada tahap ini, remaja juga telah mulai mampu berspekulasi tentang sesuatu, di mana mereka telah mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan di masa depan.

Perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja juga dapat dilihat dari kemampuan seorang remaja untuk berpikir lebih logis. Remaja telah mulai mempunyai pola berpikir sebagai peneliti, di mana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan.

Salah satu bagian perkembangan kognitif masa kanak-kanak yang belum sepenuhnya ditinggalkan oleh remaja ialah kecenderungan cara berpikir *egosentrisme*. *Egosentrisme* di sini adalah ketidakmampuan melihat suatu hal dari sudut pandang orang lain. Elkind, mengungkapkan salah satu bentuk cara berpikir *egosentrisme* yang dikenal dengan istilah personal fabel. Personal fabel adalah suatu cerita yang kita katakan pada diri kita sendiri mengenai diri kita sendiri, tetapi (cerita) ini tidaklah benar. Kata fabel berarti cerita rekaan yang tidak berdasarkan fakta, biasanya dengan tokoh-tokoh hewan. Personal fabel biasanya berisi keyakinan bahwa diri seseorang ialah unik dan memiliki karakteristik khusus yang hebat, yang diyakini benar adanya tanpa menyadari sudut pandang orang lain dan fakta sebenarnya. Elkind menjelaskan personal fabel sebagai berikut: Personal fabel adalah keyakinan remaja bahwa diri mereka unik dan tidak terpengaruh oleh hukum alam.

Belief egosentrik ini mendorong perilaku merusak diri (*self-destructive*) oleh remaja yang berpikir bahwa diri mereka secara magis terlindung dari bahaya. Misalnya, seorang remaja putri berpikir bahwa dirinya tidak mungkin hamil (karena perilaku seksual yang dilakukannya), atau seorang remaja pria berpikir bahwa ia tidak akan sampai meninggal dunia di jalan raya (saat mengendarai

mobil), atau remaja yang mencoba-coba obat terlarang (*drugs*) berpikir bahwa ia tidak akan mengalami kecanduan.

Remaja biasanya menganggap bahwa hal-hal itu hanya terjadi pada orang lain, bukan pada dirinya. Pendapat Elkind bahwa remaja memiliki semacam perasaan *invulnerability* yaitu keyakinan bahwa diri mereka tidak mungkin mengalami kejadian yang membahayakan diri, merupakan kutipan yang populer dalam penjelasan berkaitan perilaku berisiko yang dilakukan remaja. Umumnya dikemukakan bahwa remaja biasanya dipandang memiliki keyakinan yang tidak realistis yaitu mereka dapat melakukan perilaku yang dipandang berbahaya tanpa kemungkinan mengalami bahaya ini.

Beyth-Marom, dan kawan-kawan, kemudian membuktikan bahwa ternyata baik remaja maupun orang dewasa memiliki kemungkinan yang sama untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang berisiko merusak diri (*self-destructive*). Mereka juga mengemukakan adanya derajat yang sama antara remaja dan orang dewasa dalam mempersepsi *self-invulnerability*. Dengan demikian, kecenderungan melakukan perilaku berisiko dan kecenderungan mempersepsi diri pada remaja dan orang dewasa adalah sama.

c. Perkembangan Kepribadian dan Sosial

Perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik

sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja ialah pencarian identitas diri. Pencarian identitas diri adalah proses menjadi seseorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup. Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua. Dibanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstrakurikuler, dan bermain dengan teman. Dengan demikian, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya ialah besar. Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya. Conger, Papalia dan Olds, mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai bagaimana cara berpakaian yang menarik, musik, atau ilmu apa yang bagus.²¹

²¹ Ibid., 231-234.

4. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja:

- a. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa *storm & stress*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri, dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan tampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah.
- b. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

- c. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.
- d. Perubahan nilai, di mana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena telah mendekati dewasa.
- e. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan ini, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab ini.²²

5. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu ialah masa (*fase*) remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa

²² Ibid., 235-236.

transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat.

Masa remaja ditandai dengan:

- a. Berkembangnya sikap dependen kepada orang tua ke arah independen.
- b. Minat seksualitas.
- c. Kecenderungan untuk merenung atau memerhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika, dan isu-isu moral. Pendapat dari Salzman dan pikunas.

William Kay, mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja itu sebagai berikut:

- a. Menerima isiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup.

g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap atau perilaku) keanak-kanakan.

Dalam membahas tujuan tugas perkembangan remaja, Pikunas mengemukakan pendapat Luella Cole yang mengklasifikasikannya ke dalam sembilan kategori, yaitu:

- a. Kematangan emosional.
- b. Pemantapan minat-minat hetero seksual.
- c. Kematangan sosial.
- d. Emansipasi dari kontrol keluarga.
- e. Kematangan intelektual.
- f. Memilih pekerjaan.
- g. Menggunakan waktu senggang secara tepat.
- h. Memiliki ilisafat hidup.
- i. Identifikasi diri.²³

D. Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki individu dalam mempengaruhi dan mengatur proses fisik, psikologis maupun tingkah lakunya. Individu mampu untuk mempengaruhi dan mengatur apa-apa yang ada dalam dirinya, maka individu tersebut sudah mampu untuk mengontrol dirinya.

²³ Ibid., 237-238.

Individu yang memiliki kontrol diri tinggi akan mampu mengendalikan diri dalam berperilaku, emosi, maupun dalam mengambil keputusan, sehingga masing-masing individu memiliki kemampuan mengontrol dirinya. Melihat jenis kontrol diri pada tiap-tiap individu atau siswa dapat dilihat ciri-cirinya, menurut Logue orang yang mampu memiliki kontrol diri adalah sebagai berikut:

- a. Orang yang mampu memegang teguh atau tetap bertahan dengan tugas yang seharusnya dia kerjakan, walaupun dalam mengerjakan tugas tersebut banyak rintangan dan gangguannya.
- b. Individu yang mampu mengubah perilakunya sendiri melalui perubahan-perubahan dari beberapa pengaruh aturan norma-norma yang harus ditaati.
- c. Individu tersebut tidak menunjukkan atau terjerumus dalam perilaku-perilaku yang dipengaruhi oleh emosional, sehingga dapat menjerumuskannya untuk melakukan perilaku menyimpang.
- d. Individu mampu untuk bersifat toleran terhadap stimulus-stimulus yang berlawanan agar tidak terjerumus kepada perilaku yang tidak diinginkan.

Individu yang mampu untuk menerapkan ciri-ciri kontrol diri di atas, maka individu tersebut mampu untuk memiliki kontrol diri yang baik.²⁴



²⁴ Ida Bagus Sudarma Putra, “Sosial Control : Sifat Dan Sanksi Sebagai Sarana Kontrol Sosial” *Vyvhara Duta*, 1 (Maret 2018), 29-30.

BAB III

PERILAKU MEROKOK REMAJA DI DESA SIDOKERTO

A. Profil Desa Sidokerto

1. Sejarah Desa Sidokerto

Desa Sidokerto merupakan salah satu desa dari tujuh belas desa yang ada di kecamatan Karangjati, kabupaten Ngawi, provinsi Jawa Timur. Desa Sidokerto terletak di wilayah kecamatan Karangjati kabupaten Ngawi. Dimana di Sidokerto berdiri sebuah pasar yang telah digunakan sebagai aktifitas perdagangan sejak masa lampau, secara historis desa Sidokerto sangat erat kaitannya dengan berdirinya kerajaan Mataram Islam dimana Suta Wijaya memperluas kekuasaan wilayah Mataram sampai ke wilayah timur. Kuat dugaan leluhur Ketika berbekalan tersebut berasal dari wilayah kerajaan Mataram Islam yang memiliki jangkauan wilayah kekuasaan sampai wilayah barat Jawa Timur.

Dusun Weru merupakan dusun tertua sekitar abad keenam belas dimana salah satu pengikut Terto Dumilah yang merupakan penguasa Kadipaten Purabaya yang bernama Duta Krisna yang diberi tugas untuk membuka hutan belantara. Duta Krisna membabat hutan yang dimana itu banyak pohon dengan itu Duta Krisna menamakan wilayah tersebut adalah dusun Weru. Setelah berjalannya kehidupan bermasyarakat di dusun Weru pada tahun 1825 hingga 1830 terjadilah perang Jawa,

perang ini merupakan salah satu perang terbesar yang pernah dialami oleh Belanda selama masa kedudukannya di Nusantara. Perang ini menegaskan penguasaan Belanda atas pulau Jawa. Pada kurun waktu tersebut banyak pengikut dari pangeran Diponegoro yang mengasingkan diri dipelosok daerah untuk melanjutkan perjuangan dengan melakukan syiar Islam.

Nama dusun Samben diambil dari kata sambu atau pohon sambu yang tumbuh mendominasi di wilayah itu. Konon Kiyai Salam adalah sosok yang memiliki kharomah tinggi. Ketika beliau kesulitan menemukan mata air untuk berwudhu beliau mengambil sebatang bambu yang ditancapkan dibawah pohon, disitulah muncul mata air yang sangat deras dan jernih, dikenal dengan sumur bubut.

Dahulu kala pada saat Kyai Salam beserta pengikutnya melanjutkan babat alas kewilayah utara, dikarenakan hari sudah menjelang malam atau orang Jawa menyebutnya candi olo akhirnya beliau memutuskan untuk beristirahat atau istilah Jawa ngombong. Dari kata ngombong inilah akhirnya wilayah ini diberi nama Sambong. Penjabaran diatas merupakan asal usul atau profil dari Desa Sidokerto kecamatan Karangjati kabupaten Ngawi.

2. Letak Geografis Desa Sidokerto

Luas desa Sidokerto adalah 2,72 km. desa Sidokerto terbagi menjadi empat dusun yaitu dusun Weru, dusun Samben 1, dusun Samben 2 dan dusun Sambong. Topografi wilayah desa Sidokerto

merupakan dataran rendah yang sebagian besar bentangan alamnya merupakan persawahan, dengan luasan kurang lebih 170 hektar. Wilayah desa Sidokerto juga dilalui aliran anak sungai bengawan Madiun yang menjadi batasan alam wilayah antar dusun. Desa Sidokerto berbatasan langsung dengan:

Utara	Desa Mojo kecamatan Bringin kabupaten Ngawi
Selatan	Desa Brangol kecamatan Karangjati kabupaten Ngawi
Timur	Desa Dungmiri kecamatan Karangjati kabupaten Ngawi
Barat	Desa Bolo kecamatan Padas kabupaten Ngawi

3. Penduduk Desa Sidokerto

a. Jumlah Penduduk

Penduduk desa Sidokerto berjumlah 3.280 jiwa yang terbagi menjadi penduduk laki-laki 1.685 dan penduduk perempuan 1.595 yang ada di desa Sidokerto.

b. Agama

Mayoritas agama yang di anut warga desa Sidokerto adalah agama Islam. Memang ada warga beragama Kristen tetapi tidak terdaftar dalam warga desa Sidokerto.

c. Mata Pencaharian

Bentangan wilayah desa Sidokerto merupakan wilayah dataran rendah yang mendorong sebagian besar warga bermata pencaharian sebagai petani dengan mayoritas padi sebagai tanaman utama, dan di desa ini selain menanam padi juga menanam tanaman lain seperti jagung, bawang merah, tembakau, kacang-kacangan, dan umbi-umbian. Selain bergerak di sektor pertanian sebagian warga desa Sidokerto bergerak di sektor peternakan seperti sapi, kambing dan unggas.

Selain sektor pertanian, peternakan dan perikanan warga desa Sidokerto juga banyak yang memiliki mata pencaharian pada sektor perdagangan yang berpusat di pasar Samben atau Pasar Kliwon yang terletak di desa Sidokerto. Ini juga merupakan potensi yang memperkuat perekonomian warga.²⁵

4. Visi dan Misi Desa Sidokerto

a. Visi

Sidokerto Berkarya (Relegius, Kultural dan Budaya Daerah)

Terwujudnya desa yang lebih maju, berpretasi, berbudaya dan kreatif melalui peningkatan sumber daya alam yang maksimal, kemandirian ekonomi dan kepedulian sosial masyarakat dan pemantapan pembangunan di berbagai bidang berlandaskan religius kultural dan budaya daerah-daerah.

²⁵ Pemdes Sidokerto, "Sejarah Asal Usul Desa Sidokerto Kecamatan Karangjati Kabupaten Ngawi" *YouTube*, diunggah oleh Pemdes Sidokerto, 15 Juli 2022.

b. Misi

Misi dan Program Desa Sidokerto dan untuk melaksanakan visi desa Sidokerto dilaksanakan misi dan program sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan atau mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara sebagai wujud peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mewujudkan dan mendorong terjadinya usaha- usaha kerukunan antar dan intern warga masyarakat yang disebabkan karena adanya perbedaan agama, keyakinan, organisasi, dan lainnya dalam suasana saling menghormati dan menghargai.
- 3) Mengembangkan kehidupan masyarakat untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang taat kepada peraturan perundang-undangan dalam rangka meningkatkan kehidupan masyarakat yang aman, tertib, temtram, dan damai serta meningkatkan persatuan dan kesatuan dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 4) Terwujudnya peningkatan kualitas kehidupan masyarakat yang ditandai terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, papan kesehatan, pendidikan dan lapangan kerja.
- 5) Membangun dan meningkatkan hasil pertanian dengan jalan penataan pengairan, perbaikan jalan sawah atau jalan usaha tani, pemupukan dan pola tanam yang baik.

- 6) Pengembangan sektor pertanian dan perdagangan yang berorientasi pada mekanisme pasar.
- 7) Menumbuh kembangkan usaha kecil dan menengah.
- 8) Pembedayaan ekonomi masyarakat khususnya UMKM (Usaha Kecil Menengah dan Mikro) yang berdaya saing tinggi.
- 9) Membangun dan mendorong usaha -usaha untuk pengembangan dan optimalisasi sektor pertanian, perkebunan, peternakan, baik tahap produksi maupun tahap pengolahan.²⁶

B. Profil Narasumber

1. Narasumber Pertama

Narasumber pertama saya ini yaitu Pras. Pras merupakan remaja laki-laki kelahiran Ngawi, 29 Maret 2008. Pras duduk dibangku SMP (Sekolah Menengah Pertama) kelas tiga di salah satu sekolah yang berada di kecamatan Karangjati. Pras merupakan anak tunggal. Penyebab Pras merokok dikarenakan pergaulan teman sebaya, dan faktor lingkungan.

2. Narasumber Kedua

Narasumber kedua saya ini yaitu Putra. Putra merupakan remaja laki-laki kelahiran Ngawi, 24 November 2008. Putra duduk dibangku SMP (Sekolah Menengah Pertama) kelas dua di salah satu sekolah yang berada di kecamatan Karangjati. Putra merupakan anak pertama dari

²⁶ Website Resmi Desa Sidokerto. 2022. <http://sidokerto.desa.id/>, diakses 19 Mei 2023.

dua bersaudara. Penyebab Pras merokok dikarenakan pergaulan teman sebaya, dan faktor lingkungan.

3. Narasumber Ketiga

Narasumber ketiga saya ini yaitu Adi. Adi merupakan remaja laki-laki kelahiran Ngawi, 10 September 2008. Adi duduk dibangku SMP (Sekolah Menengah Pertama) kelas dua di salah satu sekolah yang berada di kecamatan Karangjati. Adi merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Penyebab Adi merokok dikarenakan faktor pergaulan teman sebaya.

4. Narasumber Keempat

Narasumber saya yang keempat ini ibu dari Pras yaitu ibu Dwi. Ibu Dwi kelahiran Ngawi, 14 April 1980. Ibu Dwi berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

5. Narasumber Kelima

Narasumber saya yang kelima ini ibu dari Putra yaitu ibu Wiwik. Ibu Wiwik kelahiran Ngawi, 20 Juni 1982. Ibu Wiwik berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

6. Narasumber Keenam

Narasumber saya yang keenam ini ibu dari Adi yaitu ibu Yani. Ibu Yani kelahiran Ngawi, 30 Januari 1982. Ibu Yani berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

C. Perilaku Merokok Remaja Di Desa Sidokerto

1. Bentuk Perilaku Merokok Remaja Di Desa Sidokerto

Merokok adalah menghisap asap tembakau yang dibakar kedalam tubuh dan menghembuskannya kembali keluar. Berbagai macam bentuk perilaku yang dilakukan manusia dalam menanggapi stimulus yang diterimanya, salah satu bentuk perilaku manusia yang dapat diamati adalah perilaku merokok. Merokok telah banyak dilakukan pada zaman Tiongkok kuno dan Romawi, pada saat itu orang sudah menggunakan suatu ramuan yang mengeluarkan asap dan menimbulkan kenikmatan dengan jalan dihisap melalui hidung dan mulut. Masa sekarang, perilaku merokok merupakan perilaku yang telah umum dijumpai. Perokok berasal dari berbagai kelas sosial, status, serta kelompok umur yang berbeda, hal ini mungkin dapat disebabkan karena rokok bisa didapatkan dengan mudah dan dapat diperoleh dimanapun juga. Merokok merupakan menghisap rokok, sedangkan rokok sendiri adalah gulungan tembakau yang berbalut daun nipah atau kertas.²⁷

Merokok adalah menghisap asap tembakau yang dibakar ke dalam tubuh dan menghembuskannya kembali keluar. Asap rokok selain merugikan diri sendiri juga dapat berakibat bagi orang-orang lain yang berada disekitarnya. Pendapat lain menyatakan bahwa perilaku merokok adalah sesuatu yang dilakukan seseorang berupa membakar

²⁷ AN Alamsyah. Determinan Perilaku Merokok pada Remaja. Prodi IKM STIKes Hang Tuah Pekanbaru Riau. *Journal Endurance* 2. 2017, 25-30.

dan menghisapnya serta dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok adalah suatu kegiatan atau aktivitas membakar rokok dan kemudian menghisapnya dan menghembuskannya keluar dan dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya. Data yang peneliti temui sama dengan teori yang ada yaitu sebagai berikut:

a. Tipe Perilaku Merokok

Terdapat 4 tahap dalam perilaku merokok sehingga menjadi perokok, yaitu :

- 1) Tahap *Prepatory*. Seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat atau dari hasil bacaan. Hal-hal ini menimbulkan minat untuk merokok.

Seperti juga yang dilakukan remaja yang ada di desa Sidokerto. Berikut yang disampaikan oleh:

Pras: “Pengen jajal tok e, yo mergo pergaulan konco mbak diajak-ajak terus keterusan teko sakiki. Nek lingkungan sih iyo tapi gak patio. Nek neng keluarga rokok kabeh koyok pak e, om-om, karo mbah.”²⁸

Putra: “Faktor lingkungan karo pergaulan teman ngonoi mbak awale diajak kon jajal malah keterusan. Nek lingkungan kie yo soko wong-wong sekitar akeh seng

²⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/13/V/2023

rokok, nek keluarga o koyok pakku, mbah e, karo om-om kui mbak.”²⁹

Adi: “Pergaulan kak, soale ayahku gak rokok jane tapi yo kui pengaruh teman diajak kon jajal di pekso ngonoi.”³⁰

Maksudnya, mereka mendapatkan contoh dan paksaan dari lingkungan sekitar mereka yang membuat mereka melakukan perilaku merokok di usia remaja yang masih duduk di bangku SMP (Sekolah Menengah Pertama).

- 2) Tahap *Initiation*. Tahap perintisan merokok yaitu tahap apakah seseorang akan meneruskan atau tidak terhadap perilaku merokok.

Seperti juga yang dilakukan remaja yang ada di desa Sidokerto. Berikut yang disampaikan oleh:

Pras: “Diajak-ajak terus keterusan teko sakiki.”³¹

Putra: “Awale diajak kon jajal malah keterusan”³²

Maksudnya, dari coba-coba karena paksaan akhirnya Pras dan Putra keterusan sampai sekarang melakukan perilaku merokok.

- 3) Tahap *Becoming a Smoker*. Apabila seseorang telah mengkonsumsi rokok sebanyak empat batang perhari maka mempunyai kecenderungan menjadi perokok.

Seperti juga yang dilakukan remaja yang ada di desa Sidokerto. Berikut yang disampaikan oleh:

²⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/13/V/2023

³⁰ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/13/V/2023

³¹ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/13/V/2023

³² Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/13/V/2023

Pras: “Gak mesti mbak kadang siji nek gak enek kesempatan, kadang nek wes rokok telu sampek limang batang.”³³

Putra: “Kadang loro sampek limo nek gak enem mbak gak mesti.”³⁴

Maksudnya, Pras dan Putra jika ada kesempatan mereka dalam sehari bisa menghabiskan dua sampai lima batang rokok dalam sehari.

- 4) Tahap *Maintenance of Smoking*. Tahap ini merokok sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (*self regulating*). Merokok dilakukan untuk memperoleh efek fisiologis yang menyenangkan.

Seperti juga yang dilakukan remaja yang ada di desa Sidokerto. Berikut yang disampaikan oleh:

Pras: “Nenangno ati mergo kakean pikiran terus yo ngerokok kui mbak, yo marai seneng mbak nek ngerokok kie neng pikiran iso tenang.”³⁵

Putra: “Ngilangke setres mbak, soale marai iso tenang mbak.”³⁶

Adi: “Yo ngo ngilangi stress, nenangke ati pikiran terus opo yo, yo ngonoi sih.”³⁷

Maksudnya, Pras, Putra dan Adi mereka mengakui bahwasanya merokok bisa membuat mereka tenang dan nyaman karena efek dari rokok yang mereka gunakan.

2. Faktor-faktor Perilaku Merokok

Perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor

³³ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/13/V/2023

³⁴ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/13/V/2023

³⁵ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/13/V/2023

³⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/13/V/2023

³⁷ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/13/V/2023

dari dalam diri juga disebabkan faktor lingkungan. Merokok tahap awal dilakukan dengan teman sebaya, orang disekitar lingkungan dan orang tua. Faktor penyebab perilaku merokok pada remaja yaitu kepuasan psikologis, sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok remaja, dan pengaruh teman sebaya. Data yang peneliti temui sama dengan teori yang ada yaitu sebagai berikut, faktor mengapa remaja merokok, antara lain:

a. Pengaruh Orang Tua

Remaja perokok adalah anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dibandingkan dengan remaja yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia. Remaja yang berasal dari keluarga konservatif akan lebih sulit untuk terlibat dengan rokok maupun obat-obatan dibandingkan dengan keluarga yang permisif, dan yang paling kuat pengaruhnya adalah bila orang tua sendiri menjadi figur contoh yaitu perokok berat, maka anak-anaknya akan mungkin sekali untuk mencontohnya. Perilaku merokok lebih banyak didapati pada mereka yang tinggal dengan satu orang tua membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada dalam iklan.

Seperti juga yang dilakukan remaja dan orang tua yang ada di desa Sidokerto. Berikut yang disampaikan oleh:

Pras: “Nek neng keluarga rokok kabeh koyok pak e, om-om, karo mbah.”³⁸

Putra: “nek keluarga o koyok pakku, mbah e, karo om-om kui mbak.”³⁹

Ibu Dwi: “Bapaknya merokok, om-omnya sama mbah juga rokok.”⁴⁰

Ibu Wiwik: “Bapaknya rokok, mbah sama om-omnya rokok semua.”⁴¹

Maksudnya, Pras dan Putra bisa terjerumus karena mencontoh keluarga yang ada dirumah seperti kakek, om dan begitu juga dengan ayahnya yang merokok. Mereka berasumsi jika mereka juga sering membantu orang tua bekerja dan mereka juga boleh merokok.

b. Faktor Biologis

Banyak penelitian menunjukkan bahwa nikotin dalam rokok merupakan salah satu bahan kimia yang berperan penting pada ketergantungan merokok.

Seperti juga yang dilakukan remaja yang ada di desa Sidokerto. Berikut yang disampaikan oleh:

Pras: “Paham mbak, mergo yo penak ae nek ngerokok kie.”⁴²

Putra: “Awale diajak malah keterusan.”⁴³

³⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/13/V/2023

³⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/13/V/2023

⁴⁰ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/19/V/2023

⁴¹ Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/19/V/2023

⁴² Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/13/V/2023

⁴³ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/19/V/2023

Maksudnya, Pras dan Putra masih melakukan perilaku merokok karena sudah terbiasa. Karena kandungan nikotin yang ada di rokok membuat mereka ketergantungan dan keterusan merokok hingga sekarang.

c. Faktor Psikologis

Merokok dapat bermakna untuk meningkatkan konsentrasi, menghalau rasa kantuk, mengakrabkan suasana sehingga timbul rasa persaudaraan, juga dapat memberikan kesan modern dan berwibawa, sehingga bagi individu yang sering bergaul dengan orang lain, perilaku merokok sulit untuk dihindari. Berikut yang disampaikan oleh:

Seperti juga yang dilakukan remaja yang ada di desa Sidokerto. Berikut yang disampaikan oleh:

Pras: “Nenangno ati mbak, mergo kandungan nikotine seng iso ngilangno stress.”⁴⁴

Putra: “Ngilangke setres mbak, soale marai iso tenang mbak.”⁴⁵

Adi: “Yo ngo ngilangi stress, nenangke ati terus opo yo, yo ngonoi sih.”⁴⁶

Maksudnya, menurut Pras, Putra dan Adi mereka berasumsi bahwasanya merokok bisa menghilangkan stress, beban pikiran dan hati yang mereka alami karena kandungan nikotin pada rokok yang membuat mereka tenang.

⁴⁴ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/13/V/2023

⁴⁵ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/13/V/2023

⁴⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/13/V/2023

d. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial berpengaruh terhadap sikap, kepercayaan dan perhatian individu pada perokok. Seseorang akan berperilaku merokok dengan memperhatikan lingkungan sosialnya.

Seperti juga yang dilakukan remaja yang ada di desa Sidokerto. Berikut yang disampaikan oleh:

Pras: “Nek lingkungan sih iyo tapi gak patio.”⁴⁷

Putra: “Faktor lingkungan karo pergaulan teman ngonoi mbak. Nek lingkungan kie yo soko wong-wong sekitar akeh seng rokok”⁴⁸

Maksudnya, mereka melakukan perilaku merokok karena adanya contoh dan dorongan dari lingkungan sosial mereka dan membuat mereka meniru untuk melakukan perilaku merokok juga.

e. Faktor Teman Sebaya

Peran teman sebaya bahwa teman sebaya mempunyai sejumlah peran dalam proses perkembangan sosial remaja. Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai sahabat, sumber dukungan semangat, sumber dukungan fisik, sumber dukungan ego, fungsi komparasi sosial, dan fungsi kasih sayang.

Seperti juga yang dilakukan remaja yang ada di desa Sidokerto. Berikut yang disampaikan oleh:

⁴⁷ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/13/V/2023

⁴⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/13/V/2023

Pras: “yo mergo pergaulan konco mbak diajak-ajak terus keterusan teko sakiki.”⁴⁹

Putra: “Pergaulan teman ngonoi mbak awale diajak kon jajal malah keterusan.”⁵⁰

Adi: “Pergaulan kak, soale ayahku gak rokok jane tapi yo kui pengaruh teman diajak kon jajal di pekso ngonoi.”⁵¹

Maksudnya, mereka melakukan perilaku merokok dikarenakan ajakan atau pengaruh teman sebaya mereka untuk mencoba merokok dengan embel-embel untuk mencoba rokok dan akhirnya keterusan sampai sekarang.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perilaku merokok remaja di desa Sidokerto, faktor-faktor tersebut yaitu faktor orang tua, faktor biologis, faktor lingkungan sosial, faktor psikologis, dan faktor teman sebaya.

3. Kontrol Keluarga Di Desa Sidokerto

Kontrol keluarga berdasarkan pengertian adalah sikap maupun tindakan anggota keluarga satu dengan anggota keluarga yang lain dengan memperhatikan perilaku, menjaga, mengontrol, serta memberikan dukungan serta perhatian dalam melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Anak yang didukung dihargai, dan diperhatikan dalam keluarganya akan termotivasi

⁴⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/13/V/2023

⁵⁰ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/13/V/2023

⁵¹ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/13/V/2023

dalam melakukan kegiatan belajar.⁵² Tanpa kontrol, maka kegiatan bisnis tidak akan berjalan dengan baik, mengakibatkan kepincangan, atau bahkan dapat mengalami kehancuran lebih cepat. hal tersebut yang menjadi bukti bahwa melakukan kontrol merupakan hal yang sangat penting.⁵³

Indikator Kontrol Keluarga Terdapat beberapa indikator kontrol keluarga, yaitu:

a. Ada atau tidaknya pengawasan dilakukan

Pengawasan dilakukan adalah untuk menemukan hambatan-hambatan yang dihadapi dan mencegah timbulnya penyimpangan penyimpangan yang terjadi dalam proses belajar.

Seperti juga yang dilakukan orang tua yang ada di desa Sidokerto. Berikut yang disampaikan oleh:

Ibu Dwi: “Ya diawasi te, pasti semua orang tua tidak ingin anaknya melakukan hal yang tidak-tidak.”⁵⁴

Ibu Wiwik: “Kalau pengawasan ya diawasi te, asal anake gak macem-macem dan nurut.”⁵⁵

Ibu Yani: “Kalau pengawasan ya diawasi kak, mainnya ya sama temen-temennya itu kadang motoran, mabar bareng disini, ngaji, sholat berjamaah.”⁵⁶

Maksudnya, para orang tua di desa Sidokerto memberikan pengawasan kepada anak remaja mereka tetapi tidak membuat

⁵² Tri Sutrisno, *Ketrampilan Dasar Mengajar*, ed. Bunai'i (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 41.

⁵³ I Nyoman Londen dan Dodi Marwadi, *Percuma Berbisnis Kalau Keluarga Berantakan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), 58.

⁵⁴ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/19/V/2023

⁵⁵ Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/19/V/2023

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 06/W/19/V/2023

anak remaja mereka terkekang, bisa menjadi anak yang penurut dan tidak melakukan hal yang tidak-tidak atau yang melanggar norma yang ada.

b. Siapa yang dilibatkan untuk melakukan pengawasan

Pengawasan ditujukan kepada kegiatan yang akan diawasi, dalam hal ini adalah proses belajar peserta didik selama di rumah. Menentukan siapa saja yang dilibatkan dalam melakukan pengawasan sangat penting dilakukan dalam melakukan proses kontrol atau pengawasan.

Seperti juga yang dilakukan orang tua yang ada di desa Sidokerto. Berikut yang disampaikan oleh:

Ibu Dwi: “Saya sama bapaknya te tapi semua orang rumah berperan untuk mengawasi anak-anak. Jadi kalau anaknya salah dibilangi.”⁵⁷

Ibu Wiwik: “Aku sama bapaknya tapi semua orang terlibat te disini. Disinikan ada tiga kepala keluarga, jadi semua terlibat.”⁵⁸

Ibu Yani: “Ya saya, ayahnya, terus kakaknya kadang juga mbahnya ikut ngawasi.”⁵⁹

Maksudnya, orang tua di desa Sidokerto menerapkan dan memberikan tanggung jawab terhadap semua anggota keluarga untuk ikut dan berhak mengawasi anak remaja mereka, jadi semua anggota keluarga berperan untuk mengawasi anak remaja mereka tanpa terkecuali.

c. Bagaimana prosedur melakukan pengawasan

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/19/V/2023

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/19/V/2023

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 06/W/19/V/2023

Pengawasan harus bersifat membimbing, sehingga anak dapat meningkatkan kegiatan belajarnya. Dengan pengawasan yang baik, maka akan tercapai tujuan dari adanya pengawasan tersebut. Terjdilah perbaikan-perbaikan dari masalah yang ditemukan.

Seperti juga yang dilakukan orang tua yang ada di desa Sidokerto. Berikut yang disampaikan oleh:

Ibu Dwi: “Ya diawasi te tapi juga tidak mengekang anaknya.”⁶⁰

Ibu Wiwik: “Kalau pengawasan ya diawasi tapi tidak mengekang anak.”⁶¹

Ibu Yani: “Ya diawasi tapi gak dikekang asal anaknya tidak tertekan.”⁶²

Maksudnya, orang tua di desa Sidokerto menerapkan prosedur pengawasan kepada anak remaja mereka. Memberikan pengawasan tetapi tidak membuat anak remaja mereka terkekang dengan pengawasan yang diberikan.

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/19/V/2023

⁶¹ Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/19/V/2023

⁶² Lihat transkrip wawancara kode: 06/W/19/V/2023

BAB IV

ANALISIS

Dalam bab ini akan membahas tentang analisis data dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Peran Keluarga Dalam Melakukan Kontrol Perilaku Merokok Remaja Di Desa Sidokerto Kecamatan Karangjati Kabupaten Ngawi. Kontrol keluarga sangat penting agar anak terhindar dari hal yang tidak diinginkan. Maka dari itu perlu dilakukan pengawasan agar keluarga khususnya anak tidak terjerumus dalam pergaulan bebas, menggunakan obat terlarang dan sebagainya. bisnis akan hilang kendali akibat kurangnya pengawasan keluarga.⁶³ Dalam perspektif islam, penanaman pendidikan harus berawal dari keluarga. hal tersebut sesuai dengan definisi secara umum kontrol keluarga dimana keluarga hendaknya mengontrol, menjaga dan memberikan dukungan penuh terhadap anak. Peranan orang tua dalam keluarga adalah sebagai pembentuk pandangan hidup dan kepribadian anak di lingkungan keluarga. Jika kepribadian anak sudah baik maka dalam hal belajar juga akan tertata juga, sehingga dapat mempengaruhi kualitas belajar anak tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa bukan hanya dalam bidang bisnis, dalam bidang pendidikan pun kontrol atau pengawasan sangat penting untuk dilakukan agar kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Karena pada dasarnya anak tidak hanya butuh materi

⁶³ I Nyoman Londen dan Dodi Marwadi, *Percuma Berbisnis Kalau Keluarga Berantakan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), 58.

sebagai aspek pendukung belajar, akan tetapi sangat penting untuk dilakukan pengawasan yang dapat menunjang jalannya proses belajar. Kurangnya perhatian atau pengawasan dari orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas belajar di rumah.⁶⁴

Remaja yang melakukan perilaku merokok perlu pengawasan peran keluarga dalam mengontrol anak remaja mereka agar tidak terlampaui jauh melakukan perilaku yang melanggar norma yang ada. Selain pengawasan anak juga perlu contoh yang baik dari orang sekitar termasuk orang tua mereka. Karena anak remaja masih dalam fase mencari jati diri, masih labil dan mudah terpengaruh. Maka dari itu kontrol keluarga sangat penting untuk membentuk karakter anak mereka menjadi lebih baik.

A. Pengaruh Perilaku Merokok Remaja Di Desa Sidokerto

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di lapangan, didapati perilaku merokok pada remaja menunjukkan bahwa perilaku merokok yang dialami remaja terpengaruh oleh beberapa faktor yaitu:

1. Pengaruh Orang Tua

Remaja di desa Sidokerto melakukan perilaku merokok karena mendapatkan contoh dari orang tua mereka seperti subjek Pras⁶⁵ dan Putra⁶⁶ melakukan perilaku merokok karena mencontoh keluarga yang

⁶⁴ Tety Nur Baety, Desi Ariani, dkk., *Gagasan Milenial & Generasi Z untuk Indonesia Emas 2045* (Wekatimun: Fianosa Publishing, 2020), 34.

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/13/V/2023

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/13/V/2023

ada dirumah termasuk orang tua, kakek dan om-om mereka yang merokok.

Remaja perokok adalah anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dibandingkan dengan remaja yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia. Remaja yang berasal dari keluarga konservatif akan lebih sulit untuk terlibat dengan rokok maupun obat-obatan dibandingkan dengan keluarga yang permisif, dan yang paling kuat pengaruhnya adalah bila orang tua sendiri menjadi figur contoh yaitu perokok berat, maka anak-anaknya akan mungkin sekali untuk mencontohnya.⁶⁷ Hal ini sesuai dengan teori dimana orang tua adalah figur contoh bagi anak, jika orang tua perokok berat tidak menutup kemungkinan anak mereka akan mencontohnya juga. Maka dari itu orang tua dan keluarga perlu memberikan contoh yang baik pula jika tidak ingin anak mereka melakukan hal yang tidak diinginkan seperti melakukan perilaku merokok yang usia mereka masih dalam tahap remaja awal.

2. Faktor Biologis

Remaja yang ada di desa Sidokerto melakukan perilaku merokok karena mereka sudah ketergantungan dengan kandungan nikotin yang

⁶⁷ D. Komasari & Helmi, AF. *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja*. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 2. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 2000).

ada di rokok. Seperti yang dilakukan Pras⁶⁸ dan Putra⁶⁹ bahwasanya merokok yang awalnya coba-coba pada akhirnya berujung kebiasaan dan keterusan atau ketagihan.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa nikotin dalam rokok merupakan salah satu bahan kimia yang berperan penting pada ketergantungan merokok.⁷⁰ Hal ini sesuai dengan teori yang dimana jika seseorang yang sudah mencoba untuk merokok pasti mereka akan ketagihan karena kandungan dari nikotin yang ada di rokok.

3. Faktor Psikologis

Remaja yang ada di desa Sidokerto mereka melakukan perilaku merokok karena menurut mereka merokok bisa menghilangkan stres. Seperti halnya yang diungkapkan Pras⁷¹, Putra⁷² dan Adi⁷³ bahwasannya jika merokok bisa menghilangkan stres dan menenangkan hati.

Merokok dapat bermakna untuk meningkatkan konsentrasi, menghalau rasa kantuk, mengakrabkan suasana sehingga timbul rasa persaudaraan, juga dapat memberikan kesan modern dan berwibawa, sehingga bagi individu yang sering bergaul dengan orang lain, perilaku merokok sulit untuk dihindari.⁷⁴ Hal ini sesuai dengan teori yang dimana jika merokok itu bisa membuat orang yang mengkonsumsinya

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/13/V/2023

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/13/V/2023

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/13/V/2023

⁷² Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/13/V/2023

⁷³ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/13/V/2023

⁷⁴ D. Komasari & Helmi, AF. *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja*. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 2. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 2000).

bisa berkonsentrasi dengan apa yang dialaminya seperti menghilangkan stres atau menenangkan hati saat mempunyai masalah.

4. Faktor Lingkungan Sosial

Remaja yang ada di desa Sidokerto mereka terpengaruh oleh lingkungan sosial mereka karena banyak dari lingkungan sosial mereka yang merokok. Tanpa disadari mereka mendapatkan contoh bahwasannya jika anak laki-laki ditambah lagi usia mereka menginjak remaja yang dimana mental mereka yang masih labil dan gampang terpengaruh. Begitu juga yang dilakukan oleh Pras⁷⁵ dan Putra⁷⁶, mereka merokok karena mendapatkan contoh dari lingkungan sosial mereka.

Lingkungan sosial berpengaruh terhadap sikap, kepercayaan dan perhatian individu pada perokok. Seseorang akan berperilaku merokok dengan memperhatikan lingkungan sosialnya.⁷⁷ Hal ini sesuai dengan teori yang dimana mereka melakukan perilaku merokok karena memperhatikan dan mendapatkan contoh dari lingkungan sosial mereka yang banyak melakukan perilaku merokok.

5. Faktor Teman Sebaya

Remaja yang ada di desa Sidokerto mereka terpengaruh oleh teman sebaya mereka yang menyuruh dan memaksa untuk merokok dengan alasan suruh mencoba terlebih dahulu dan membuat mereka akhirnya ketagihan melakukan perilaku merokok. Seperti yang dialami

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/13/V/2023

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/13/V/2023

⁷⁷ Ibid.

Pras⁷⁸, Putra⁷⁹, dan Adi⁸⁰ yang dimana mereka melakukan perilaku merokok karena faktor teman sebaya mereka.

Peran teman sebaya bahwa teman sebaya mempunyai sejumlah peran dalam proses perkembangan sosial remaja. Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai sahabat, sumber dukungan semangat, sumber dukungan fisik, sumber dukungan ego, fungsi komparasi sosial, dan fungsi kasih sayang.⁸¹ Hal ini sesuai dengan teori yang dimana faktor teman sebaya sangat berpengaruh dalam dukungan dalam segala hal seperti dukungan atau paksaan untuk melakukan perilaku merokok.

Dari sumber data diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh perilaku merokok pada remaja di desa Sidokerto yaitu kurangnya kontrol diri pada remaja karena tidak adanya tameng yang kuat untuk menolak agar tidak terpengaruh melakukan perilaku merokok dan kurangnya kontrol keluarga yang membuat anak melakukan hal semena-mena seperti melakukan perilaku merokok dengan usianya yang masih menginjak remaja awal. Remaja di desa Sidokerto ini juga kurang mendapatkan kontrol dalam keluarga dan kurang mendapatkan contoh yang baik dari keluarganya.

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/13/V/2023

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/13/V/2023

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/13/V/2023

⁸¹ D. Komasari & Helmi, AF. *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja*. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 2. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 2000).

B. Peran Keluarga Dalam Melakukan Kontrol Terhadap Perilaku Merokok

Upaya orang tua dalam menangani perilaku merokok pada remaja yaitu dengan memberikan contoh yang baik kepada anak. Karena orang tua adalah figur contoh bagi anak. Selain memberikan contoh yang baik orang tua juga harus memberikan kontrol keluarga yang baik pula. Berikut faktor yang mempengaruhi kontrol keluarga:

1. Faktor Internal (diri pribadi anak itu sendiri)

Orang tua harus bisa memahami sifat dan karakter anaknya sebelum melakukan pengawasan yang benar dan sesuai dengan karakter anak/remajanya. Seperti yang dilakukan orang tua di desa Sidokerto mereka memberikan pengawasan dan peraturan yang tidak memberatkan dan mengekang anak remaja mereka agar anak mereka bisa berkreasi sesuka mereka. Seperti yang dilakukan bu Dwi⁸², bu Wiwik⁸³, dan bu Yani⁸⁴ dalam mengawasi anak mereka.

Anak memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda. Dalam hal ini keluarga harus mengetahui karakter yang dimiliki oleh anak mereka sehingga dapat mengetahui cara melakukan pengawasan yang benar sesuai dengan karakter anak tersebut.⁸⁵ Hal ini sesuai dengan teori dimana orang tua tidak mengekang anak mereka agar bisa berkreasi sesuka mereka.

⁸² Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/19/V/2023

⁸³ Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/19/V/2023

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara kode: 06/W/19/V/2023

⁸⁵ Agus Hermanto, dkk., Himpunan Teks Khutbah Jum'at (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 149-150.

2. Faktor Eksternal

- a. Keluarga merupakan orang yang terdekat anak, pendidikan pertama juga dilakukan oleh keluarga. penting bagi keluarga untuk memberikan perhatian serta fasilitas yang baik untuk anak guna menunjang proses belajar.

Keluarga jika tidak ingin anaknya melakukan hal yang tidak-tidak atau perbuatannya yang melanggar norma yang ada harusnya memberikan contoh yang baik pula. Seperti yang dilakukan bu Yani beserta suami dan keluarganya memberikan contoh yang baik sehingga teman-teman dari Adi nyaman saat berada dirumahnya. Ayah dan keluarga Adi tidak ada yang merokok sehingga memberikan contoh yang baik untuk Adi.⁸⁶

- b. Pergaulan dan lingkungan sekitar bukan hanya keluarga, pergaulan serta lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Hal tersebut juga yang perlu diperhatikan orang tua agar selalu memastikan anak dalam pergaulan dan lingkungan yang baik supaya memberikan efek yang positif terhadap anak.⁸⁷

Seperti yang dilakukan bu Yani dan keluarga sengaja memfasilitasi anak wifinya agar Adi dan teman-temannya nyaman bermain dirumah Adi karena lebih mudah untuk memantau mereka dan orang tua lain tidak khawatir jika anak-anak mereka bermain

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 06/W/19/V/2023

⁸⁷ Agus Hermanto, dkk., Himpunan Teks Khutbah Jum'at (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 149-150.

dirumah Adi karena selain keluarga bu Yani ramah anak-anak remaja itu minim melakukan perilaku yang melanggar norma yang ada apalagi perilaku merokok.⁸⁸

- c. Tayangan televisi dan media elektronik di era digital seperti sekarang ini penting bagi keluarga untuk melakukan pengawasan yang lebih banyak, karena perkembangan media elektronik seperti HP yang dapat berpengaruh negatif terhadap perkembangan anak. Pengawasan orang tua sangat diperlukan agar anak tidak terjerumus dalam hal negatif yang dapat berdampak buruk bagi anak.⁸⁹

Adi dan teman-temannya jika sudah berkumpul jarang bermain HP dan lebih banyak bercanda, bermain kartu ataupun mengobrol jika bermain HP mereka akan bermain game bersama. Dengan itu orang tua tidak khawatir jika mereka bermain di rumah Adi.⁹⁰

Dari sumber data diatas dapat disimpulkan bahwa peran keluarga dalam membimbing dan mengawasi anak remaja mereka harus mengerti sifat dan karakter anak sebelum melakukan aturan kepada anak mereka. Masa remaja adalah masa mencari jati diri dan masih labil, sebagai orang tua harus pintar dalam mendekati dan memberikan contoh yang baik karena orang tua adalah figur bagi anak.

⁸⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 06/W/19/V/2023

⁸⁹ Ibid, 149-150.

⁹⁰ Lihat transkrip observasi kode: 03/O/14/V/2023

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pengaruh Perilaku Merokok Remaja Di Desa Sidokerto yaitu 1) Faktor orang tua, dimana orang tua adalah figur contoh bagi anak, jika orang tua perokok berat tidak menutup kemungkinan anak mereka akan mencontohnya juga. 2) Faktor biologis, dimana jika seseorang yang sudah mencoba untuk merokok pasti mereka akan ketagihan karena kandungan dari nikotin yang ada di rokok. 3) Faktor psikologis, dimana jika merokok itu bisa membuat orang yang mengkonsumsinya bisa berkonsentrasi dengan apa yang dialaminya seperti menghilangkan stres atau menenangkan hati saat mempunyai masalah. 4) Faktor lingkungan sosial, dimana mereka melakukan perilaku merokok karena memperhatikan dan mendapatkan contoh dari lingkungan sosial mereka yang banyak melakukan perilaku merokok. 5) Faktor teman sebaya, dimana faktor teman sebaya sangat berpengaruh dalam dukungan dalam segala hal seperti dukungan atau paksaan untuk melakukan perilaku merokok.
2. Peran keluarga dalam melakukan kontrol terhadap perilaku merokok. Upaya orang tua dalam menangani perilaku merokok pada remaja yaitu dengan memberikan contoh yang baik kepada anak. Karena orang tua adalah figur contoh bagi anak. Dan faktor yang mempengaruhi kontrol keluarga yaitu 1) Faktor internal (diri pribadi anak itu sendiri), dimana

orang tua tidak mengekang anak mereka agar bisa berkreasi sesuka mereka. 2) Faktor eksternal, dimana keluarga merupakan orang yang terdekat anak, pendidikan pertama juga dilakukan oleh keluarga. Pergaulan dan lingkungan sekitar bukan hanya keluarga, pergaulan serta lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Tayangan televisi dan media elektronik di era digital seperti sekarang ini penting bagi keluarga untuk melakukan pengawasan yang lebih banyak, karena perkembangan media elektronik seperti HP yang dapat berpengaruh negatif terhadap perkembangan anak. Jadi orang tua harus jeli dalam mengawasi anak agar anak remaja mereka tidak melanggar norma yang ada, apalagi perilaku merokok dengan umur mereka yang masih menginjak remaja awal.

B. Saran

1. Untuk para remaja di desa Sidokerto lebih memperkuat kontrol diri agar tidak tergiur dengan ajakan teman untuk melakukan perilaku merokok dan patuh dengan nasehat orang tua.
2. Penelitian ini diperuntukkan bagi orang tua untuk lebih memaksimalkan kontrol keluarga terhadap remaja, remaja perlu didekati, diberikan nasehat yang baik, dengan cara dan penyampaian yang baik pula.
3. Bagi peneliti selanjutnya, ketika ingin mengkaji hal serupa, diharapkan untuk menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda sehingga bisa didapatkan hasil yang lebih mendalam dan lebih baik guna melengkapi hasil dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*, Makasar: CV. Syalir Media Press, 2021.
- Agustina dan Yeni Anna Appulembang. “Pengaruh Pola asuh Terhadap Kualitas Hidup Siswa Pelaku Tawuran.” *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2017.
- Alamsyah, AN. Determinan Perilaku Merokok pada Remaja. Prodi IKM STIKes Hang Tuah Pekanbaru Riau. *Journal Endurance* 2. 2017, 25-30.
- Gainau, Maryam B. *Perkembangan Remaja Dan Problematikanya*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Jahja, Yudrik, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2011.
- Narwoko, J. Dwi, Bagong Suyanto, Sosiologi: *Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Putra, Ida Bagus Sudarma. “Sosial Control : Sifat Dan Sanksi Sebagai Sarana Kontrol Sosial” *Vyvhara Duta*, Maret, 2018.
- Rafanany, Been. *Rahasia Membaca Pikiran Orang Lain Selancar Membaca Koran*. Pinang Merah Publisher, 2012, h. 29.
- Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: Pustaka Jambi, 2017.
- Sulaiman, Umar. *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi*. Gowa: Alauddin University Press, 2020.
- Natasya, S. R., Ruslan, R., & Sanusi, S. (2021). Kontrol Keluarga Terhadap Pencegahan Kenakalan Remaja. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 3 (1), 83-88.

- Nasution, Indri Kemala. "Perilaku Merokok Pada Remaja." *Jurnal Usu Repository*, Agustus, 2007.
- Komasari, D., & Helmi, A. F. (2000). Faktor-faktor penyebab perilaku merokok pada remaja. *Jurnal psikologi*, 27 (1), 37-47.
- Sutrisno, T. (2019). *Keterampilan dasar mengajar (the art of basic teaching)* (Vol. 121). Duta Media Publishing.
- Londen, I. N., & Mawardi, D. (2006). *VirusAntiGagal: Inspirasi Bisnis Londen*. Elex Media Komputindo.
- Halida, Uly Mabruroh. *Teori Pengantar Bisnis*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020.
- Sugono, Dendy. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Baety, Tety Nur, Desi Ariani, dkk. *Gagasan Milenial & Generasi Z untuk Indonesia Emas 2045* Wekatimun: Fianosa Publishing, 2020.
- Hermanto, Agus, dkk., *Himpunan Teks Khutbah Jum'at*. Malang: Literasi Nusantara, 2021.
- Iskandar, A. *Paradigma Baru Benchmarking Kemiskinan. Suatu Studi ke arah Penggunaan Indikator Tunggal*. Bogor: IPB Press, 2012.
- Sidokerto, Pemdes. "Sejarah Asal Usul Desa Sidokerto Kecamatan Karangjati Kabupaten Ngawi" *YouTube*, diunggah oleh Pemdes Sidokerto, 15 Juli 2022.
- Website Resmi Desa Sidokerto. 2022. <http://sidokerto.desa.id/>, diakses 19 Mei 2023.